

Pelatihan *Kakawen* Bagi Dalang Cilik
di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong
Kabupaten Bandung
volume 3(3) tahun 2015

PELATIHAN KAKAWEN BAGI DALANG CILIK DI PADEPOKAN WAYANG GOLEK GIRIHARJA 2 JELEKONG KABUPATEN BANDUNG

Shintanie Intan Ramadhan¹
Nanang Supriatna²
Uus Karwati²

*Departemen Pendidikan Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia*

shintanieir18@gmail.com
supriatna61@yahoo.com
karwatiuus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung**” membahas mengenai tahapan dan hasil dari pelatihan tersebut. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pelatihan adalah kesungguhan peserta didik untuk berlatih. Peserta pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik ini terlihat memiliki kesungguhan dan prestasi yang relatif baik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap tahapan yang dilakukan pelatih dalam menentukan pendekatan, materi, metode, dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Kajian dilakukan berlandaskan pada teori tentang pelatihan, strategi pelatihan yang terdiri dari tahapan pendekatan, materi, dan metode pelatihan serta sistem evaluasi dalam pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sehingga peneliti mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan data yang telah didapat, untuk mengungkap itu semua, peneliti menggunakan teknik penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi langsung. Dari penelitian, diperoleh temuan bahwa keberhasilan dalam sebuah proses pelatihan dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman guru sebagai dalang senior dan *professional*, sehingga pelatih mampu menjadi model yang baik saat melakukan demonstrasi. Selain itu ditemukan kelemahan, bahwa orientasi pelatih dalam memberikan materi masih berdasarkan pengetahuan yang di wariskan oleh leluhurnya, sehingga belum terlihat adanya inovasi dari tahapan pelatihan sebelumnya. Metode yang digunakan sudah cukup bervariasi, yakni metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan *drill*.

Kata kunci : Pelatihan, *kakawen*, dalang cilik

ABSTRACT

This study entitled “Training *kakawén* for young puppeteer in Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelesong, Bandung Regency” discusses the steps and the results of the training. One of the factors supporting the success of the training is seriousness of learners to practice. Trainee *kakawén* for young puppeteer seems to have seriousness and relatively good performance. Therefore, the researcher is interested in uncovering the steps being taken coaches in determining the approach, materials, methods, and results achieved by learners. The study was conducted based on the theory of training, training strategy which consists of: the stages of the approach, materials, and methods of training and evaluation in the training system. This study used a qualitative approach with descriptive methods so that researchers describe the results of research using data have been obtained. To uncover it all, the researcher used a technique of research in the form of interviews and direct observation. From this research, it is found that success in a training process is influenced by the background and experience of the teacher as a senior and professional puppeteer, so the coach is able to be a good model when performing demonstrations. In addition, researchers found a weakness, that the orientation of the coaches in providing the material is based on the knowledge inherited by his ancestors, so it has not seen the innovation of previous training phases. The method used is quite varied, i.e. lectures, discussions, demonstrations, and drill.

Keywords : Training, *kakawén*, young puppeteer

PENDAHULUAN

Wayang golek merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Wayang golek dapat dikategorikan sebagai teater total dan teater boneka (*puppet theatre*) sebab merupakan gabungan dari berbagai macam unsur seni diantaranya seni sastra, seni musik/seni karawitan, seni drama dan seni rupa yang satu sama lain keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan pengakuan dan penghargaan UNESCO sebagai lembaga kebudayaan internasional di bawah bendera PBB yang menetapkan wayang sebagai berikut :

“a masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity”. (Wayang sebagai warisan dunia sudah sepatutnya kita lestarikan dan kita sebar luaskan kepada generasi muda agar mereka dapat memahami wayang secara komprehensif) (Soetrisno, 2008, hlm. 1).

Berbicara mengenai wayang golek tidak terlepas dari peran seorang dalang, Wayang golek hanyalah sebuah karya seni dalam bentuk boneka yang merupakan benda mati, namun di dalam pertunjukannya, boneka-boneka yang biasa disebut dengan wayang golek tersebut tampak hidup dan sangat menarik bagi para penontonnya. Menariknya pertunjukan wayang golek tersebut, karena kepiawaian seorang dalang di dalam melakukan pertunjukan. Seorang dalang tidak hanya mahir di dalam menyajikan unsur-unsur

ceritera yang harus disampaikan di dalam pertunjukannya, tetapi juga mahir di dalam memainkan wayang-wayang yang ada. Dia tidak hanya harus memahami karakteristik setiap wayang serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan setiap wayang yang harus dimainkannya, namun dalang juga harus mampu menyajikan unsur-unsur lain terkait pertunjukan yang harus dilakukannya, salah satunya adalah unsur *kakawen* yang wajib dimainkannya.

Kakawen di dalam pertunjukan wayang golek, adalah salah satu unsur vokal yang biasa dinyanyikan oleh seorang dalang. Terdapat beberapa jenis *kakawen* yang biasa disajikan oleh seorang dalang di dalam pertunjukan wayang golek purwa di Jawa Barat. Namun demikian, untuk dapat menyanyikan *kakawen* di dalam pertunjukan tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena di dalam sebuah *kakawen* tersebut terkandung makna yang dalam dari sebuah ceritera yang dimainkan oleh seorang dalang. Oleh karena itu, untuk dapat menyajikan *kakawen*, seorang dalang tidak hanya diharuskan memiliki kemampuan vokal cukup baik, tetapi juga memahami setiap *kakawen* yang dinyanyikannya.

Untuk menjadi seorang dalang seperti yang diharapkan, ada aspek yang harus dikuasai dalang, selain mampu memainkan wayang dengan baik, dalangpun dituntut mampu dalam hal vokal yaitu penguasaan *kakawen*, diperlukan sebuah proses pelatihan yang baik serta dalam waktu yang relatif panjang, agar mencapai kemampuan yang maksimal.

Ada tanda – tanda menggembarakan pada dasawarsa terakhir ini, semenjak beberapa daerah muncul sejumlah generasi muda, bahkan anak – anak yang

bersemangat untuk menjadi dalang sebagai pilihan profesi mereka. Hal ini dapat dilacak langsung di beberapa pentas *pakeliran* di sejumlah kawasan dan berbagai bentuk festival dalang. Regenerasi menjadi hal penting dalam setiap bidang. Tak terkecuali dengan dunia pedalangan yang tumbuh sangat dinamis. Ketika seorang dalang mulai beranjak sepuh, perlu kiranya segera ada penerus sehingga tidak terjadi kekosongan slot dalang. Dengan begitu eksistensi dan kelestarian dunia pedalangan dan *pakeliran* tetap terjaga.

Berbicara mengenai pelatihan *kakawen* bagi para calon seorang dalang, akan lebih baik dilakukan sejak dini. Beberapa dalang yang telah memperoleh kesuksesan saat ini, umumnya mereka berlatih mendalang sejak usia dini yakni antara usia 5 tahun sampai 15 tahun, mereka biasa di sebut dengan dalang cilik. Istilah cilik itu merupakan pengaruh dari budaya pedalangan yang ada di Jawa tengah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cilik artinya kecil, rata – rata berusia dibawah 13 tahun. Para seniman dalang cilik tersebut melakukan pelatihan secara bertahap dan dibimbing oleh para pelatihnya yang notabene merupakan dalang senior, mereka melakukan latihan tersebut di sanggar-sanggar atau padepokan pedalangan, salah satu padepokan yang mengembangkan pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik yakni di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kabupaten Jelegong Bandung, pelatihan disini tidak ada kiat – kiat tertentu, hanya saja yang lebih dulu melakukan pelatihan itu turunan dari Padepokan Giriharja.

Tokoh seni wayang golek yang akan menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah seorang tokoh dalang cilik generasi ketiga dari keluarga alm Ki dalang H. Ade Kosasih Sunarya, yaitu dalang Khanha Shandika Ade K Sunarya. Ia sudah belajar mendalang sejak umur 5 tahun dan mulai belajar *kakawen* sejak umur 11 tahun hingga saat ini (Juni 2015) sudah berumur

12 tahun, beliau semakin mahir dalam mendalang. Salah satu prestasi yang diraihinya yaitu sudah bisa memainkan wayang sambil menuturkan lakon yang dibawakan/*kakawen* pada setiap pagelaran wayang golek, meskipun baru dapat menyanyikan beberapa *kakawen* yang ringan atau *kakawen* pendek. Ini menjadi hal yang menarik untuk di teliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan pelatihan yang di berikan oleh pelatih senior dalam mengajarkan *kakawen*, mengingat ambitus suara dalang cilik berbeda dengan ambitus dalang dewasa yang sudah menyanyikan berbagai jenis *kakawen*.

Pelatihan *kakawen* yang baik tentu dibutuhkan strategi atau tahapan yang baik, karena *kakawen* yang diajarkan kepada dalang cilik ini adalah *kakawen* yang biasa dinyanyikan oleh dalang dewasa. Kalau melihat strategi secara keseluruhan harus memerlukan konsentrasi yang khusus di dalam pelatihan. Oleh karena itu, disini peneliti hanya memfokuskan pada pendekatan, materi, metode yang dilakukan oleh pelatih serta hasil dalam pelatihan *kakawen* tersebut. Pelatihan *kakawen* dalang cilik yang ada di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelegong nampaknya memiliki strategi, hanya saja berdasarkan pengamatan peneliti belum terdeskripsikan dengan baik, sehingga pengetahuan mengenai strategi pelatihan *kakawen* itu belum bisa diketahui oleh masyarakat. Hal itu dapat diidentifikasi berdasarkan pengamatan yakni pelatihan padalangan sering sekali tergantung pada pelatihnya, mereka menyesuaikan strategi itu dengan keadaan dilapangan, waktu dan tempat. Ada hal-hal penting yang dia tekankan pada saat melatih, sehingga materi itu mudah diadopsi oleh para murid, apalagi melatih kepada dalang cilik yang ambitus suaranya berbeda dengan dalang dewasa. Berdasarkan pengamatan beberapa hasil dari dalang cilik itu memiliki kualitas yang baik.

Pelatihan *Kakawen* Bagi Dalang Cilik
di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong
Kabupaten Bandung
volume 3(3) tahun 2015

Kajian mengenai pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kampung Jelekong Kabupaten Bandung Selatan ini belum pernah dikaji secara ilmiah oleh para peneliti. Berdasarkan pengamatan, pelatihan *kakawen* ini memiliki kualitas yang baik di dalam prosesnya, sehingga menarik peneliti untuk mendeskripsikan tentang pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik. Berdasarkan latar belakang di atas

maka ditentukan judul **Pelatihan *Kakawen* Bagi Dalang Cilik Di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung.**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana proses pelatihan di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung*”. Agar permasalahan lebih terfokus maka uraiannya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pelatihan *kakawen* dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Bandung Selatan ?
2. Bagaimana hasil pelatihan *kakawen* dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Bandung Selatan ?

METODE

Penelitian pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kampung Jelekong, menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan mengenai strategi dalam pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik ini masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti tidak mempengaruhi

proses pelatihan di lapangan. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang di teliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode yang digunakan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan sebagaimana adanya di lapangan, yakni proses latihan *kakawen* di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kampung Jelekong, mencakup strategi dan hasil dari pelatihan tersebut.

Peneliti hanya mengamati dan mengumpulkan data dari wawancara kepada pelatih, untuk mengetahui bagaimana rencana, tujuan, serta strategi pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik disini. Wawancara kepada peserta pelatihan, bertujuan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan oleh pelatih dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik atau tidak. Lalu kepada orang tua peserta pelatihan, dan kepada Dalang Deden Ade K Sunarya sebagai dalang senior, wawancara dilakukan kepada mereka karena sebagai dukungan motivasi eksternal yang mendukung proses pelatihan *kakawen* bagi peserta didik. Melalui wawancara kepada mereka, akan menambah data yang dikumpulkan.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 dan interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihan. Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi *visual* dan *audio*, serta perekaman ditempat latihan, artinya peneliti hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam pelatihan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam pelatihan *kakawen* di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kampung Jelekong Bandung Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari tanggal 18 Maret 2015 – 20 Juni 2015, khususnya dengan pelatih *kakawen* dalang cilik. Diketahui bahwa pelatih menentukan strategi pelatihan secara tidak tertulis, namun dilakukan melalui langkah-langkah secara bertahap, yang diawali dari tahap perencanaan, penentuan tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode dan pendekatan yang akan dilakukan selama pelatihan berlangsung. Strategi yang digunakan disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki peserta pelatihan. Secara rinci hasil penelitian tersebut menghasilkan temuan-temuan yang dideskripsikan sesuai dengan data di lapangan di setiap pertemuan.

Sebelum mengadakan kegiatan pelatihan, Adhi sebagai pelatih melakukan persiapan dengan membuat perencanaan pelatihan. Perencanaan pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik tidak secara tertulis, namun memiliki langkah-langkah sebagai berikut. Pertama pelatih menghimpun anak-anak penerus dinasti Sunarya dengan mengajak mereka dalam kegiatan latihan dalang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pelatih sebagai berikut:

saya ingin melatih dalang-dalang penerus Sunarya agar bisa menjadi dalang yang baik dimasa yang akan datang, sehingga mereka tidak hanya mampu dalam *ngigelkeun* (memainkan) wayang saja namun dapat menguasai *kakawen* dengan baik. Umumnya kelemahan dalang cilik yaitu dari segi vokal, rata-rata *kakawen* menggunakan nada-nada tinggi yang sulit sekali dicapai oleh dalang cilik, sehingga dengan

berlatih sejak kecil diharapkan akan menjadi dalang penerus Sunarya yang baik (wawancara, 18 Maret 2015).

Setelah itu menentukan tujuan utama kegiatan pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, yaitu untuk mendidik anak-anak generasi Sunarya agar memahami dan mengerti fungsi *kakawen* di dalam pedalangan, karena apabila tidak ada *kakawen*, pementasan wayang golek akan hambar. Sebagaimana diungkapkan oleh pelatih, bahwa:

tujuan diadakannya pelatihan *kakawen* yaitu selain untuk melatih *kakawen* yang baik, saya ingin mendidik dalang cilik supaya tahu apa itu *kakawen* dan fungsinya. *Kakawen* sangat penting digunakan, seperti pada awal pertunjukan dibuka dengan *kakawen*, kemudian *kakawen* digunakan untuk menggambarkan situasi atau suasana adegan, contoh pada saat Bima marah, menggunakan *kakawen* Bima marah, lalu keadaan sedih menggunakan *kakawen* sedih dan sebagainya, oleh karena itu apabila tidak ada *kakawen* maka dikatakan bukan pementasan wayang golek dan akan hambar (wawancara, 18 Maret 2015).

Dalam kegiatan melatih *kakawen* dalang cilik, tidak hanya diperlukan kemampuan mengenai materi *kakawen* yang menjadi faktor utama di dalam kegiatan pelatihan, tetapi juga diperlukan strategi yang sangat tepat dari seorang pelatihnya. Hal itu sangat penting dilakukan, untuk mensiasati agar prose pelatihan dapat berjalan dengan baik dan berhasil sesuai tujuan yang diharapkan. Mengenai hal itu, pelatih *kakawen* mengatakan:

saya punya cara sendiri dalam melatih dalang cilik dan memiliki

aspek yang harus saya kuasai, yakni yang pertama kemampuan khusus, dimana seorang pelatih harus memiliki *skill* yang baik dalam menguasai materi yang akan disampaikan kepada murid, dalam *kakawen*, seorang pelatih harus tahu jenis *kakawen* apa saja yang terdapat pada pertunjukan wayang golek, dalam hal ini pelatih memilih materi *kakawen* renggan untuk pemula, agar belajar secara bertahap. Kedua aspek wawasan, wawasan seorang pelatih dalam menyampaikan materi menjadi hal penting yang bisa mempengaruhi cara berpikir seorang murid, pada saat mengajarkan vokal dalang, sering sekali pelatih mendapat pertanyaan – pertanyaan dari murid mengenai segala hal yang ada pada pertunjukan wayang, dalam hal ini seorang pelatih harus memiliki wawasan dan kemampuan dalam keseluruhan yang ada di pertunjukan wayang golek, baik itu mengenai dalang, vokal dalang, wayang, alat / gamelan dan iringan wayang golek. Ketiga aspek kemampuan dalam berkomunikasi, pada aspek ini sangat ditekankan agar pelatih dan dalang cilik bisa berkomunikasi secara baik sehingga jika murid merasa kesulitan berani berkonsultasi kepada pelatih (wawancara, 20 Maret 2015) .

Aspek di atas sangat diperhatikan oleh pelatih, karena keberhasilan peserta pelatihan tentu sesuai dengan apa yang pelatih berikan, apabila peserta mampu berkonsultasi kepada pelatih berarti peserta tersebut dapat memahami apa yang dianggapnya belum mengerti. Oleh karena itu strategi yang baik akan menghasilkan hasil yang baik

Strategi yang dilakukan pada pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik mencakup pada pendekatan, materi, dan

metode. Pelatihan *kakawen* disini memiliki strategi yang baik dalam pelaksanaan pelatihannya, meskipun tidak memahami tentang konsep/ pengertian pelatihan. Akan tetapi dapat melaksanakan pelatihan dengan baik dan dapat merubah kemampuan pada peserta didik dengan baik. Tahapan pelaksanaan pelatihan tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Pelatihan

Peneliti melakukan penelitian pada saat pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik ini telah berlangsung dalam beberapa pertemuan. Materi diberikan langsung oleh pelatih kepada peserta didik, materi yang diberikan yaitu sikap duduk dalang, pernafasan, dan teknik vokal *kakawen* seperti ketepatan nada dan artikulasi. Setelah aspek itu diberikan baru pelatih menyampaikan materi lagu *kakawen* kepada peserta didik.

Pendekatan pelatihan dari mulai pertemuan satu hingga lima yakni berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dalam hal ini secara langsung dari pelatihnya, peserta didik bersifat menerima pengetahuan. Pendekatan proses pembelajarannya pedagogi, karena untuk belajar pada anak-anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Khanha sebagai berikut. “saya mengikuti apa yang dikasih tahu oleh A Adhi, apapun yang A Adhi ajarkan saya ikuti. Karena pelatih itu pintar dan serba tahu, cara melatihnyapun keras tapi membuat saya mengerti dan ingin terus berlatih” (wawancara, 4 april 2015).

Menurut Khanha, bahwa dalam proses pelatihan tersebut ia hanya mengikuti instruksi dari pelatih. Uraian di atas membuktikan bahwa pendekatan pelatihan cenderung lebih berpusat pada pelatih. Pada awal latihan proses yang terjadi hanya searah, keterlibatan dan kontribusi peserta pelatihan tidak lebih dominan dari pelatih. Keputusan ada di tangan pelatih, dan peserta didik hanya

menerima apa yang disampaikan oleh pelatih.

Dalam pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik ini, ada pendekatan yang dapat membantu pelatih dalam menyelesaikan berbagai kesulitan dalam kegiatan pelatihan, yakni pendekatan individual. Pada kesulitan – kesulitan tertentu dalam kegiatan pelatihan, dapat di selesaikan dengan pendekatan individual. Di kategorikan sebagai pendekatan individual, karena peserta pelatihan hanya satu orang, sehingga pelatih akan dengan mudah mengatasi kesulitan pada saat proses pelatihan. Pelatih juga memperhatikan peserta didik secara personal, sehingga peserta didik akan termotivasi karena mendapatkan perhatian yang maksimal dari pelatih.

b. Materi Pelatihan Pemahaman Pada Lagu *Kakawen*

Dalam proses pelatihan *kakawen* di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2, hal yang sangat penting dirumuskan oleh pelatih adalah materi yang harus diajarkan oleh pelatih kepada peserta didik, penentuan materi inilah yang akan mengatur tingkat keberhasilan, transfer pengetahuan dan keterampilan dalam menyanyikan *kakawen*.

Menentukan materi latihan \mesti berdasarkan pada tujuan pelatihan yang hendak dicapai. Dalam mencapai tujuan pelatihan diperlukan satu kesatuan materi yang terangkum dalam satuan bahan latihan. Berbagai materi ini disusun oleh pelatih untuk mencapai kompetensi yang dihasilkan oleh peserta latihan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, tujuan diadakannya pelatihan *kakawen* yaitu selain untuk melatih *kakawen* yang baik, pelatih ingin mendidik dalang cilik supaya tahu apa itu *kakawen* dan fungsinya.

Materi (bahan) pelatihan yang dipakai dalam pelatihan ini adalah materi yang tidak terlalu kompleks yang bertujuan memudahkan peserta pelatihan

untuk dapat memahami serta menguasai *kakawen*, dan materinya sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Sebagaimana materi pelatihan ini merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Sudjana (dalam Sutikno 2009, hlm. 37) sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, diantaranya :

- 1) Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Menetapkan materi pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- 3) Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan.
- 4) Materi pelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit. Dengan cara ini siswa akan mudah memahaminya.
- 5) Sifat materi pelajaran, ada yang faktual dan ada yang konseptual.

Pelatih memberikan beberapa materi jenis *kakawen* yang akan diajarkan. Jenis *kakawen* mencakup *kakawen renggan*, *laratangis/sesendon*, *pagedongan/sebrakan*, *talutur*, *murwa dan nyandra*. Semua jenis *kakawen* dilatihkan kepada peserta didik, hanya karena keterbatasan waktu penelitian, sehingga peneliti hanya mengambil sampel materi *kakawen renggan* saja. Jenis *kakawen renggan* dipilih oleh pelatih karena *kakawen renggan* di pedalangan sebagai jenis *kakawen* yang relatif mudah, dan menurut pelatih berlatih yang baik dimulai dari materi yang termudah lalu bertahap ke materi yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Jenis *kakawen renggan* ini memiliki syair yang pendek dan mempermudah siswa untuk menghapalkannya. *Kakawen renggan* juga di sajikan dengan nada-nada yang tidak bernada tinggi atau sulit dan terjangkau oleh peserta anak-anak. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang

Pelatihan *Kakawen* Bagi Dalang Cilik
di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jeleskong
Kabupaten Bandung
volume 3(3) tahun 2015

masih memiliki kelemahan dalam hal vokal atau tingkat pemula. Berikut lirik *kakawen* Bima Marah yang termasuk jenis *renggan*.

c. Metode Pelatihan

Metode yang digunakan dalam proses pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya pelatihan dan pembelajaran merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Dari hasil observasi, metode yang digunakan selama proses pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh pelatih dalam proses pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik. Metode ini bersifat lisan, menjelaskan dengan memberikan uraian mengenai suatu materi yang akan dilatihkan. Metode ceramah yang digunakan dalam pelatihan *kakawen* yakni, pelatih menjelaskan dan menguraikan mengenai semua yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik baik dari segi teori maupun praktek.

Teori menjadi suatu hal yang tidak kalah pentingnya yang perlu dikuasai oleh peserta pelatihan. Disini pelatih akan menjelaskan terlebih dahulu teorinya sebelum di terapkan dengan praktek. Dengan menggunakan metode ceramah yang digunakan dalam pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, peserta akan memahami materi tidak hanya dalam segi praktek namun juga segi teorinya. Sehingga pada saat di praktekkan, peserta didik akan mudah mengaplikasikan materi yang sudah di pahami.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan oleh pelatih dalam proses pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, metode ini merupakan proses

timbang balik antara pelatih dengan peserta pelatihan atau sebaliknya. Ketika guru menanyakan kepada peserta didik memahami atau tidak, maka akan terjadi dialog atau diskusi. Di sela-sela pelatihan materi, ketika peserta didik tidak mengerti, akan menanyakan langsung kepada pelatih atau dari pelatih kepada peserta didik. Kalau tidak ada diskusi, pelatih belum tentu mengetahui apakah peserta didik mengerti atau tidak mengenai pengetahuan atau keterampilan yang telah di ajarkannya. Maka peran metode diskusi ini sangat penting dalam pelatihan.

Dengan menggunakan metode diskusi yang digunakan dalam pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, peserta akan memahami cara menyanyikan *kakawen* tersebut. Peserta akan semangat berlatih ketika pelatih memperhatikan apa yang dirasakan sulit pada saat latihan dan memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan dalam pelatihan *kakawen* dalang cilik untuk memperjelas pengertian konsep sebuah materi dan memperlihatkan cara untuk memainkannya. Dalam pelatihan *kakawen* dalang cilik, metode demonstrasi ini menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan oleh pelatih. Untuk melatih materi kepada peserta, pelatih mendemonstrasikan terlebih dahulu dengan memberikan contoh menyanyikan *kakawen* yang baik. Pelatih memberikan materi mengenai menyanyikan *kakawen* yang baik, lalu pelatih mencontohkan di depan peserta didik, wayang hanya sebagai media saja agar peserta didik bisa melihat bahwa pada saat menyanyikan *kakawen* harus bisa sambil memainkan wayang. Setelah pelatih mencontohkan dengan baik, lalu peserta mengikuti apa yang dicontohkan oleh pelatih dengan menggunakan media wayang.

4) Metode *Drill*

Metode *drill* yaitu cara pelatih memberi contoh secara berulang-ulang dan dicoba

kepada peserta pelatihan sampai yang dilatih mampu mempraktekkan sendiri tanpa dibantu pelatih. Metode ini digunakan pelatih dalam pelatihan *kakawen* dalang cilik, dimaksudkan agar peserta melakukan latihan materi *kakawen* secara berulang-ulang. Pelatih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih materi yang belum dikuasai secara berulang-ulang hingga mampu menyanyikan sendiri tanpa didampingi oleh pelatih.

Metode *drill* dan demonstrasi memiliki keterkaitan dalam pelatihan *kakawen* dalang cilik. Saat peserta didik mengulang materi yang telah dicontohkan oleh pelatih, ada kalanya siswa melakukan kesalahan, sehingga pelatih perlu mendemonstrasikan kembali materi yang sedang dibahas, kemudian peserta didik mengeksperimen apa yang dimainkan oleh pelatih dan melancarkan dengan mengulang latihan secara terus menerus. Tujuannya agar siswa dapat mengingat dan lebih paham dengan materi tersebut.

2. Hasil pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung

Hasil pelatihan dapat diukur dengan pelaksanaan penilaian. Pelaksanaan penilaian terdiri dari penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta pelatihan. Dari aspek sikap terlihat adanya perubahan pada peserta pelatihan, disini peserta selalu mengalami perubahan yang meningkat dalam setiap pertemuannya, seperti sikap tanggungjawab peserta pada saat diberi materi baru oleh pelatih, peserta selalu berusaha mengikuti apa yang diinstruksikan oleh pelatih. Sehingga materi yang diberikan dapat dikuasai oleh peserta, diantaranya dapat menyanyikan *kakawen* Bima marah dan *kakawen* Rahwana marah dengan baik.

Dari aspek keterampilan, terlihat peserta mampu menyanyikan *kakawen*

bima marah dan *kakawen* Rahwana marah dengan memperhatikan ketepatan nada, dinamika, dan cengkok sesuai dengan yang dicontohkan pelatih. Artikulasi pengucapan setiap lirik terdengar jelas, penerapan mulai tidak boros sehingga setiap menyanyikan *kakawen* terdengar baik, dan ketepatan nada peserta dalam menyanyikan *kakawen* telah mengalami perbaikan yang meningkat, peserta menyadari kesalahan yang dilakukan saat menyanyikan nada yang fals. Lalu pada saat menyanyikan nada-nada tinggipun peserta sudah mulai terbiasa menggunakan suara *heumpeung (falsetto)*, serta ketika menemukan kesulitan peserta sudah bisa menerapkan teknik suara dalang baik.

Pada aspek pengetahuan, peserta memahami fungsi dari *kakawen* bima marah dan *kakawen* Rahwana marah yakni *kakawen* ini dinyanyikan pada saat adegan wayang golek dalam suasana marah atau tegang saat perang. Peserta mampu menyanyikan bagaimana tegasnya membawakan *kakawen* ini terdengar seperti sedang marah.

Hasil pelatihan juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah motivasi, keseriusan, minat dan kemampuan. Motivasi atau keseriusan peserta pada saat pelatihan *kakawen* dalang cilik cukup baik, hal itu dikarenakan peserta memiliki keinginan untuk dapat menguasai *kakawen* dengan baik. Selain itu peserta memiliki fasilitas saron salendro di rumahnya, sehingga peserta bisa menggunakan fasilitas tersebut sebagai sarana latihan di rumah. Sedangkan faktor eksternal diantaranya yaitu lingkungan keluarga, dan lingkungan latihan. Dengan adanya dukungan penuh dari keluarga, motivasi, keseriusan, dan minat berlatih peserta dapat meningkat, seperti pada saat latihan peserta selalu didampingi oleh ibunya karena apabila tidak didampingi peserta terlihat seperti tidak percaya diri saat berlatih cenderung pemalu, hal

Pelatihan *Kakawen* Bagi Dalang Cilik
di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelegong
Kabupaten Bandung
volume 3(3) tahun 2015

tersebut terbukti bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi, keseriusan, dan minat berlatih peserta.

Evaluasi dilakukan untuk melihat kemampuan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pada pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik ini, pelatih tidak secara khusus membuat atau menyusun rencana kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengamatan kepada peserta dalam mengikuti proses pelatihan. Evaluasi dilaksanakan di setiap pertemuannya, pada saat akan menambah materi pelatih terlebih dahulu menilai sejauhmana perubahan yang terlihat pada diri peserta didik pada materi sebelumnya. Apabila peserta sudah bisa mempraktekan dengan baik sesuai instruksi pelatih, maka materi akan ditambahkan.

Secara keseluruhan, pelatihan disini terjadi peningkatan kemampuan pada peserta, terlihat peserta mampu menyelesaikan materi yang diberikan oleh pelatih. Dengan demikian pelatihan ini telah memberikan dampak positif bagi peserta, dengan adanya perubahan pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta pelatihan disetiap pertemuannya, maka pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik ini dikatakan sudah baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jucius (1962) (dalam Kartika dan Fauzi, 2011, hlm. 8) bahwa “pelatihan menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, perolehan pengetahuan, dan keterampilan dalam upaya meningkatkan kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan tertentu atau pekerjaan yang spesifik”.

Peserta didik dalam proses pelatihan *kakawen* dapat menguasai teknik vokal dalang dengan baik, peserta menjadi paham bahwa menyanyikan *kakawen* itu tidak sulit apabila menyanyikan dengan memperhatikan teknik vokalnya. Peserta menjadi tahu bahwa pada saat menyanyikan nada tinggi bisa menggunakan teknik suara *heumpeung* (*falsetto*), ketika menyanyikan lirik yang

tegas seperti sedang marah menggunakan teknik suara gangsa yang ditekan pada tenggorokan, dengan kesan suara berat, serta menyanyikan nada rendah bisa menggunakan teknik suara biasa atau suara asli dalang.

Lalu manfaat bagi tempat pelatihan atau lingkungan di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelegong, yaitu dengan adanya dalang cilik yang berkeinginan besar seperti Khanha, maka generasi di Padepoka Sunarya ini akan terus melahirkan dalang-dalang muda berbakat dan meneruskan *tapak tilas* karuhun-karuhun dalang Giriharja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis penulis dalam penelitian sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab IV, maka pada bagian ini penulis mengemukakan simpulan dari hasil penelitian, yakni:

1. Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik cukup berhasil karena strategi yang digunakan oleh pelatih cukup baik, dari mulai pendekatan, pelatih menggunakan pendekatan pedagogi yakni cara mengajarkan kepada anak-anak dan pendekatan individual, karena yang menjadi fokus penelitian ini hanya satu orang peserta didik. Materi yang diberikan merupakan jenis *kakawen* renggan yang memiliki syair yang pendek dan tidak banyak menggunakan nada tinggi, serta metode yang digunakan bervariasi yakni menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan *drill*. Pelatih terlihat menguasai strategi tersebut, meskipun tidak memahami konsep pelatihan dengan baik, tetapi pelatihan disini dapat menikmati pelatihan dengan baik dan berhasil.
2. Hasil dari pelatihan tersebut, peserta didik mendapat

pengetahuan mengenai cara menyanyikan *kakawen* dengan baik serta memahami fungsi dari *kakawen* Bima marah dan *kakawen* Rahwana marah yang diajarkan. Sikap peserta didik terlihat bertanggungjawab pada setiap materi baru yang diberikan oleh pelatih, peserta berusaha berlatih untuk menyelesaikan setiap materi yang diberikan oleh pelatih serta keterampilan peserta didik dapat menyanyikan *kakawen* dengan memperhatikan dinamika dan cengkoknya.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dari penelitian pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk:

1. Pelatih *kakawen* dalang cilik

Peneliti memandang perlu memberikan rekomendasi bagi pelatih selayaknya terus mengembangkan diri dengan bidang keahliannya. Selain menguasai keterampilan dalam bidang vokal, juga memiliki wawasan, pengetahuan, pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep pelatihan, agar pelatihan yang berlangsung menjadi lebih bermakna.

Walaupun kegiatan pelatihan berhasil, pada dasarnya pelatih masih memiliki berbagai kelemahan, diantaranya dalam menentukan materi, pelatih sebaiknya lebih banyak mencari referensi dari berbagai buku, agar pelatih dapat menambah wawasan mengenai teknik vokal dalang dan *kakawen* secara akademis, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya berdasarkan daya

ingat pelatih yang didapatkan melalui turun termurun yang latar belakangnya otodidak di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Bandung Selatan.

Wawasan mengenai materi di atas seharusnya dimiliki oleh pelatih, sehingga kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan dapat berjalan lebih baik. Bila semua itu dilakukan bukan mustahil kegiatan pelatihan *kakawen* dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Bandung Selatan ini, akan lebih berprestasi, sebab pelatih bukan hanya menguasai materi berdasarkan daya ingat pelatih yang didapatkan melalui turun termurun saja, melainkan menguasai berbagai materi dari berbagai referensi yang dapat menunjang keberhasilan proses pelatihan.

2. Peserta pelatihan *kakawen*

Keterampilan menyanyikan *kakawen* tentunya dibutuhkan proses latihan yang rutin, berlatih tidak harus selalu didampingi pelatih, serta belajar kreatif dalam menyederhanakan cengkok atau warna suara yang dirasa sulit, sehingga pada saat berlatih dirumah mampu menyederhanakannya sendiri. Mengingat *kakawen* ini banyak jenisnya, akan lebih baik dari mulai sekarang berlatih secara serius, sehingga pada saat peserta didik beranjak dewasa, dia akan semakin mahir menyanyikan *kakawen* sesuai dengan suasana adegan sambil memainkan wayang golek.

3. Masyarakat

Kegiatan pelatihan *kakawen* dalang cilik dapat dikembangkan di sanggar-sanggar pedalangan lain. Pelatihan dalang sangat penting dideskripsikan kepada masyarakat luas, agar masyarakat mengetahui pengetahuan mengenai pelatihan vokal dalang. Dengan diadakannya pelatihan dalang cilik akan membuka peluang bagi para orang tua

Pelatihan *Kakawen* Bagi Dalang Cilik
di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong
Kabupaten Bandung
volume 3(3) tahun 2015
yang akan menyalurkan bakat dalang
anaknya ke sanggar-sanggar pedalangan.

DAFTAR PUSTAKA

Cahya, *Tinjauan Musikal Terhadap Kakawen Wayang Golek Purwa Gaya Priangan*. Skripsi sarjana pada jurusan karawitan stsi, Surakarta: Tidak diterbitkan, 1996.

Fauzi, Ikka Kartika A, *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: ALFABETA, 2011.

- Gunarjo, Nursodik, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011.
- Kamil, Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung:ALFABETA, 2012.
- Kaswan, *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Putu Sandra devindriati kusuma, *Pelatihan Seni Tabuh Gamelan Gong Kebyar Di Pura Wira Satya Dharma Ujung Berung bandung*. Skripsi sarjana pada jurusan pendidikan seni musik fpsd-upi, Bandung: Tidak diterbitkan, 2014.
- Rima Rismawati, *Teknik vokal anak sd pada lomba paduan suara “ayo menyanyi” Kompas Gramedia fair tanggal 1-3 mei 2009 sabuga bandung*. Skripsi sarjanaapada jurusan pendidikan seni musik fpsd-upi, Bandung: Tidak diterbitkan, 2010.
- Rina Lesmana Sari, *Pelatihan Ansambel Perkusi Pada Komunitas United States Of Bandung Percussion (USBP) Di Bandung*. Skripsi sarjana pada jurusan pendidikan seni musik fpsd-upi, Bandung : Tidak diterbitkan 2014.
- Risyaman, Yoyo W, *Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*, Bandung: Lembaga Kesenian Bandung 1981.
- Salmun, M A, *Padalangan 2*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1961.
- Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya: *Intellectual Club*, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sudjana, *Sistem & Manajemen Pelatihan Teori & Aplikasi*. Bandung: Falah Production, 2007.
- Sutikno, Sobry, *Belajar & Pembelajaran*. Bandung : Prospect, 2009.